

ANALISIS PERAN LEADERSHIP STYLE PENGUSAHA WANITA DALAM MENINGKATKAN DAYA HIDUP (VIABILITY) KLUSTER UMKM DI SUMATERA BARAT

Aimatul Yumna & Selli Nelonda
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
sellinelonda@gmail.com

Abstract : *This study aims to know and analyze how the role of leadership style, the influence of internal and external characteristics of female entrepreneurs in improving the endurance of SME clusters in West Sumatra. By using primary data and multiple regression model, there are several classification of business field dominating Micro Small Industry in West Sumatra, namely food industry, textile industry, apparel industry and craft industry and furniture industry. From the results of the study, the ability to survive (viability) of SMEs in West Sumatra is still small and will increase when UMKM participate in training and mentoring and led by women because it is considered more experienced even though low educated. The ability to survive which is represented by net profit margin will be bigger when SMEs expands the market out of province or abroad, while other variables are industry characteristic, entrepreneur characteristic and capital unrelated to the improvement of survival ability of SMEs.*

Keyword : *SMEs, Viability, Leadership, Woman.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah mesin penting untuk merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Pasca kehancuran konglomerasi di Indonesia, kini saatnya usaha mikro kecil dan menengah mengambil peran lebih banyak dalam percaturan bisnis dan perdagangan dalam menunjang perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM terbukti memiliki daya tahan/hidup (*viability*) dalam menghadapi krisis dan mampu menjadi penyangga perekonomian bangsa.

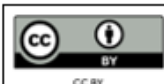
Dari data BPS dan Kementerian Koperasi dan PKM, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2014 sebesar 58,92 % dari total PDB Nasional dengan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 97,30 %. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa UMKM berperan sangat penting dalam memajukan perekonomian nasional. Dari hasil penelitian (Riani,2016) diketahui bahwa ternyata kemampuan bertahan (*viability*) UMKM di Sumatera Barat masih kecil, dengan persentase untuk industri makanan sebesar 22,84 persen, industri tekstil 27,34 persen, industri pakaian jadi sebesar 33,07 persen dan industri kerajinan dan furniture sebesar 2,04 persen.

Namun demikian pengembangan UMKM harus disertai dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek. Menurut Desler (2005) mengemukakan

pendapatnya tentang manajemen sumber daya manusia, ia menyatakan bahwa, “*Human resources managemet forms the policies and practices involved in carryig out the people or human resources aspect of a managment position, including recruiting, screaning, training, rewarding and appraising...*” . Dari pendapatan tersebut mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya arti dan peran sumber daya manusia yang menjadi sentral dalam suatu organisasi dan pengendalian diri mausia itu sendiri sebagai pemimpin.

Kemampuan seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya tergantung dari cara seorang memimpin kelompoknya, dengan cara yang otoriter, demokratis atau kharismatik yang mampu menarik orang untuk menjadi bawahannya. Pada proses mempegaruhi, seseorang memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi dan membuat keputusan. Kemampuan dalam mengkomunikasikan informasi ini merupakan salah satu pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Sebahagian penulis berpendapat adanya isu gender dalam gaya kepemimpinan. Robbins (1998) dan Sudarmo (2008) mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam memimpin. Perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih *democratic*, sedangkan laki-laki merasa lebih nyaman dengan gaya yang bersifat *directive* (menekankan pada cara-cara yang bersifat perintah). Sejumlah studi lainya juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan inheren antara laki-laki dan perempuan dalam hal gaya



kepemimpinan. Tannen (1995) menekankan pada hubungan dan keakraban yang cenderung dimiliki oleh perempuan, memungkinkan seorang pemimpin tersebut bersikap memberdayakan segenap anggotanya, serta menekankan struktur organis. Sedangkan pemimpin yang menekankan pada status dan kemadirian, yang cenderung dimiliki oleh laki-laki memungkinkan pemimpin tersebut mengadopsi struktur hirarkis, spesialisasi dan perintah.

TELAAH LITERATURE

Industri Mikro Kecil dan Strategi Kemampuan Hidup/Bertahan

Kendati ada beberapa definisi mengenai usaha kecil namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Kedua, rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang kemampuan bertahan sebuah perusahaan. Dalam ilmu ekonomi industri, faktor struktural, seperti ukuran perusahaan dan usia memainkan peran kunci. Perbedaan dalam kelangsungan hidup dan probabilitas antar perusahaan dipandang sebagai hasil dari operasi pilihan pasar dan proses pada perusahaan yang heterogen, dalam kondisi informasi yang tidak sempurna (Jovanovic, 1982).

Di sisi lain, karakteristik pengelola/pemilik industri yang diwakili oleh tingkat pendidikan dan pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan bertahan sebuah industri (Madhoushi dan Ghaedi, 2013). Pendidikan telah lama digunakan sebagai ukuran keberhasilan karir masa depan. Seorang individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dapat membantu mereka dalam membuat pilihan strategis yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja dan kemampuan bertahan sebuah perusahaan.

Strategi viability industri kecil juga tergantung pada tingkat adaptasinya (Schindehutte and Morris, 2001). Konsep strategi dalam perusahaan sering berhubungan dengan fokus atau kunci arah area operasinya (sektor usaha) (Ireland and Hitt, 1997). Penyesuaian-penyesuaian amat cocok untuk industri kecil karena ketidakpastian dan risiko yang dihadapinya. Ketidakpastian timbul bukan saja karena lingkungannya tetapi juga dari kemampuan menangkap kesempatan yang ada (Belso-Martinez, 2008). Adaptasi didefinisikan sebagai tindakan entrepreneur dan kelompoknya dalam memproses informasi yang datang dari lingkungannya dan melakukan penyesuaian-penyesuaian secara cepat untuk umpan balik (McKee et al., 1989; Stoica and Schindehutte, 1999).

Selanjutnya pada industri kecil-menengah, fondasi yang relevan untuk adaptasi dapat ditemukan pada teori kontingensi. Dasar premis yang digunakan adalah kondisi lingkungan memaksa manajemen untuk mengadakan penyesuaian yang dilakukan sepanjang waktu terhadap strategi dan struktur perusahaan (Ginsberg and Buchholtz, 1990). Kondisi lingkungan yang amat turbulans dan tidak ramah menuntut organisasi untuk lebih fleksibel dan luwes menghadapi semua perubahan tersebut. Industri kecil-menengah merupakan industri yang lebih mudah “berubah” mengikuti perubahan lingkungan karena organisasinya sering tidak terstruktur dan formal serta kontrol langsung dilakukan oleh pemiliknya (Glancey, 1998).

Berdasarkan atas pilihan strateginya, kesuksesan entrepreneurship industri kecil terletak pada keputusan masing-masing individu entrepreneur yang dapat mengidentifikasi kesempatan, mengembangkan strategi, mengelola sumber yang terbatas, dan menelurkan inisiatif-inisiatif baru dalam menghadapi dinamika ekonomi yang berkembang (Venkataraman and Van de Ven, 1998). Kemampuan melakukan adaptasi bukan merupakan “luck”, berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, mempunyai akses ke sumber-sumber atau informasi yang orang lain tidak memilikinya, dan kemampuan individu entrepreneur dan kelompoknya untuk belajar menghadapi situasi yang ada.

Bisnis yang lebih kecil lebih menderita terhadap ancaman lingkungan terutama dalam hal

kemampuan keuangan dan koneksi dalam memperoleh pinjaman utang. Bisnis kecil sering amat tergantung pada batasan produksinya sehingga bisnis ini cenderung mendasarkan pada ceruk pasar (*niche customer*) (Agarwal and Gort, 1999). Banyak perusahaan kecil menderita karena kehadirannya di pasar amat tergantung pada fluktuasi permintaan dan gempuran yang agresif dari pesaingnya. Kesulitan-kesulitan ini sebagai tantangan yang selalu harus dihadapi oleh industri kecil sehingga memaksanya untuk melakukan inovasi secara cepat, tidak terlalu memperhatikan target atas besarnya keuntungan yang diperoleh, mempunyai pegawai yang tidak kental nuansa *vested interest*-nya terhadap alokasi sumber, serta tidak adanya pembagian yang jelas antara manajer dan pegawainya (Schindehutte and Morris, 2001). Kesimpulannya, industri kecil dengan *entrepreneur*-nya dapat lebih luwes beradaptasi menghadapi opsi-opsi persaingan dan mudah melakukan penyesuaian sepanjang waktu (Woo et al., 1990)

Leadership Style dan Perkembangan

Teori kepemimpinan telah melampaui beberapa fase perkembangan yang cukup signifikan. Pada awalnya hampir semua literatur kepemimpinan masa lalu selalu menkaitkan antara kepemimpinan dengan kekuasaan atau otoritas seperti yang telah dikemukakan oleh Machiavelli dalam judul karya tulisnya *The Prince*. Dalam perkembangannya teori kepemimpinan saat ini telah bergeser dan lebih memberikan penekanan ke arah karakter (*traits*) dan style perilaku (*behavioral styles*) dari pemimpin. Hal ini dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan pemimpin di dalam memimpin suatu entitas / group.

Pergeseran paradigma *leadership* dimulai pada dekade tahun 1990an. Pada dekade tersebut, penelitian dalam bidang *leadership* mulai memasukan unsur-unsur kepemimpinan perempuan (Carless, S.A., 1998). Eksistensi perempuan dalam *leadership*, yang mulai diperhitungkan melalui sejumlah penelitian pada dekade tahun 1990an tersebut memunculkan berbagai pertanyaan seputar gaya kepemimpinan perempuan. Salah satunya mempertanyakan, apakah perempuan memilikigaya kepemimpinan yang sama dengan laki-laki di dalam mempraktekkan *leadership* mereka.

Dominasi laki-laki dalam bidang *leadership* pada dekade sebelumnya yang berfokus

pada *men perspective* selama ini telah menjadi *glass ceiling* bagi karier perempuan dalam bidang *leadership*. kenyataan ini membuat perempuan harus mengidentikkan gaya kepemimpinan mereka dengan gaya kepemimpinan yang maskulin. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Engen bahwa manajer perempuan dalam lingkungan yang didominasi laki-laki, diharapkan untuk menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan "*mens world*" untuk memelihara status mereka sebagai pemimpin (Engen, 2001). Kendati demikian, pada dekade tersebut, sejumlah peneliti melalui penelitiannya, meyakini bahwa terdapat perbedaan antara kepemimpinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan hal ini didasarkan pada sifat-sifat gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan (e.g. Carless, S.A., 1998; Engen, 2001; Trinidad, 2005).

Smith (1994) melalui penelitiannya, menyatakan bahwa pemimpin perempuan mempengaruhi lingkungan kerja mereka secara berbeda dengan pemimpin laki-laki walaupun karakteristik mereka secara personal hampir serupa. Penelitian ini juga mendukung teori tentang *men and women in the work place* dan teori sosial. teori tentang *men and women in the work place*, menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan menerima sejumlah perlakuan/treatment yang berbeda ditempat kerjanya seperti status, masa jabatan, tugas, menyebabkan laki-laki dan perempuan berperilaku berbeda dalam pekerjaannya dan memiliki sikap yang berbeda terhadap pekerjaannya. Teori sosial mengungkapkan laki-laki dan perempuan memiliki *experience* yang berbeda didalam pekerjaan yang dipengaruhi oleh *behaviour*, persepsi dan latar belakang yang berbeda. Sejalan dengan kedua teori tersebut, penelitian smith menemukan kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan berperilaku berbeda dalam pekerjaannya dan diperlakukan berbeda dalam lingkungan kerjanya. Sejalan dengan pemikiran para peneliti diatas (e.g. Carless, S.A.: 1998; Engen:2001; Trinidad:2005; Smith,1994), maka dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat-sifat gender yang berbeda yang mempengaruhi gaya kepemimpinan mereka sehingga melahirkan suatu gaya kepemimpinan yang khas (khas pemimpin maskuli dan khas pemimpin feminim).

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis *viability* dari UMKM di Sumatera Barat dihitung dengan kemampuan bertahan yang dilihat dari segi kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/ laba *net profit margin*. Pada model ini akan menggunakan teknik regresi linier berganda (OLS), model ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh karakteristik pengusaha (*leadership style*, umur, dan pendidikan pengusaha, pelatihan) variabel karakteristik usaha/industri (lama usaha, kemitraan), karakteristik permodalan (sumber permodalan dari bank), dan karakteristik alokasi pemasaran (lokal, antar kab/kota di Sumatera barat, dan keluar Sumatera barat) terhadap *net profit margin* (npm) dari UMKM tersebut. Model regresi linier berganda (OLS)-nya adalah sebagai berikut:

$$npm = \beta_0 + \beta_1 \text{lamausaha} + \beta_2 \text{gender} + \beta_3 \text{age} + \beta_4 \text{edu} + \beta_5 \text{laki-laki} + \beta_6 \text{laki-laki} + \beta_7 \text{pelatihan} + \beta_8 \text{alokasipemasaran}$$

HASIL DAN DISKUSI

Dengan menggunakan data hasil *viability* dengan jumlah sampel data valid sebanyak 1174 UMKM, dapat kami laporkan hasil temuan terkait dengan pengaruh karakteristik UMKM terhadap peluang UMKM untuk bertahan dan mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil survei diperoleh total data sampel yang *valid* untuk kami gunakan sebanyak 1.174 UMKM dengan rincian 486 data sampel industri makanan, 290 data sampel industri tekstil, 251 data sampel industri pakaian jadi, serta 147 data sampel industri kerajinan dan furnitur, sehingga dalam melakukan estimasi menggunakan model empiris gabungan kami menggunakan jumlah observasi sebanyak 1.147 sampel yang mewakili populasi UMKM di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil survei diperoleh total data sampel yang *valid* untuk kami gunakan sebanyak 1.174 UMKM dengan rincian 486 data sampel industri makanan, 290 data sampel industri tekstil, 251 data sampel industri pakaian jadi, serta 147 data sampel industri kerajinan dan furnitur, sehingga dalam melakukan estimasi menggunakan model empiris gabungan kami menggunakan jumlah observasi sebanyak 1.147 sampel yang mewakili populasi UMKM di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap dampak parsial masing-masing variabel

bebas yang digunakan pada keempat model dapat kami sampaikan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Pengusaha dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Memperoleh Laba

Pada model analisis yang digunakan, terdapat 4 (empat) variabel yang mewakili karakteristik pengusaha UMKM yakni variabel jenis kelamin pengusaha, variabel umur pengusaha, variabel tingkat pendidikan pengusaha dan variabel keikutsertaan dalam pelatihan.

Untuk variabel jenis kelamin pengusaha yang menggambarkan *leadership style* pengusaha pada hasil uji t-statistik menunjukkan variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba hanya pada model gabungan. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM dengan pemilik usaha berjenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan yang lebih kecil dalam memperoleh keuntungan/laba dibandingkan dengan UMKM yang pemiliknya memiliki jenis kelamin perempuan (*ceteris paribus*).

Sudah sejak lama terdapat keyakinan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan yang pada akhirnya nanti berpengaruh terhadap efektifitas kepemimpinan. Secara anatomi, otak laki-laki cenderung hanya mengaktifkan bagian otak kiri saja dalam menyelesaikan tugas, sedangkan perempuan cenderung mengaktifkan kedua belahan otak. Perempuan memiliki kelebihan pada kemampuan verbal sedangkan laki-laki memiliki kelebihan pada kemampuan spasial. Sejalan dengan hasil penelitian, Covey mencatat bahwa manajemen pada dasarnya adalah mengontrol sesuatu melalui pendekatan logis dari otak kiri, sedangkan kepemimpinan lebih kepada bagian otak kanan pendekatan intuitif dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan manajer yang baik adalah laki-laki, sedangkan pemimpin yang baik adalah perempuan.

Sejalan dengan hasil penelitian, Parker dan Matterson (2006) mengatakan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin terhadap efektifitas kepemimpinan dimana efektifitas kepemimpinan dijumpai pada kepemimpinan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mangunsong, 2009) terhadap pemimpin perempuan yang berasal dari etnik yang berbeda yaitu Jawa, Bali, Batak, dan Minangkabau mengungkapkan bahwa para pemimpin perempuan tersebut menunjukkan efektifitas yang tinggi. Efektifitas tersebut tampak pada fungsi yang

berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam organisasi dan pendekatan personal yang berfokus pada pencapaian visi perusahaan.

Hasil yang sama juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang, 2009) tentang pemimpin perempuan di birokrasi pemerintahan provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian tersebut seluruh responden menyatakan mampu memimpin layaknya laki-laki dengan kemampuan yang sama. Sebanyak 72,2% responden menyatakan bahwa mereka mengembangkan gaya kepemimpinan yang berbeda dengan gaya kepemimpinan laki-laki.

Hasil serupa ditunjukkan oleh (Bodla dan Hussain, 2009) yang menyatakan bahwa bawahan perempuan memiliki kebutuhan terhadap kepemimpinan yang lebih tinggi daripada bawahan laki-laki. Para bawahan perempuan lebih menghargai pemimpin yang memiliki keahlian memimpin, berorientasi kepada manusia maupun tugas, serta kepemimpinan karismatik. Lebih lanjut, dapat diprediksikan apabila mereka (bawahan perempuan) mendapatkan peran supervisor, mereka akan mengembangkan gaya kepemimpinan sama seperti gaya kepemimpinan yang mereka harapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eagly dan Jhonson, 1990) terhadap 162 pemimpin perempuan dan laki-laki menunjukkan hasil pemimpin perempuan lebih demokratis daripada pemimpin laki-laki. Kepemimpinan laki-laki dekat dengan model perintah dan kontrol, serta menetapkan hirarki dalam organisasi.

(Kelly, 1997). Sally Hegelsen pengarang dari "The Female Advantage" menyatakan bahwa struktur organisasi yang dibentuk oleh perempuan merefleksikan sebuah jaringan dimana sebagian besar pemimpin perempuan senior menempatkan dirinya ditengah jaringan untuk mengoptimalkan komunikasi dan koneksitas dengan bawahan.

(Kelley, 1997). Pemimpin perempuan menggunakan gaya transformasional dan people oriented (orientasi kepada manusia) dalam berhubungan dengan bawahannya. Pemimpin perempuan cenderung melibatkan orang lain dalam pembuatan keputusan, lebih suka memberi dukungan dan memberdayakan bawahan. Mereka tidak segan untuk berbagi informasi, mengutamakan kerjasama dan lebih menghargai proses daripada hasil. Oleh karena itu mereka lebih toleran terhadap kesalahan. Keharmonisan lingkungan kerja merupakan hal yang penting bagi pemimpin perempuan.

Kemudian untuk variabel umur pengusaha pada hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel umur pengusaha memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba hanya pada model 1.b (industri tekstil) dan model gabungan. Dari hasil estimasi diperoleh jika terjadi peningkatan umur pengusaha UMKM sebesar 1 tahun, model tersebut memprediksi bahwa kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba (*net profit margin*) akan mengalami menurun sebesar 4.15% pada industri tekstil dan 8.22 persen pada model gabungan (*ceteris paribus*).

Selanjutnya untuk variabel tingkat pendidikan pengusaha pada hasil uji t-statistik menunjukkan variabel kategori tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba hanya pada model 1.b (industri tekstil) dan pada model gabungan. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM dengan pemilik usaha dengan kategori pendidikan tingkat SMA dan Perguruan Tinggi memiliki kemampuan yang lebih kecil dalam memperoleh keuntungan/laba dibandingkan dengan UMKM yang pemiliknya memiliki tingkat pendidikan SD (*ceteris paribus*).

Terakhir untuk variabel keikutsertaan dalam pelatihan, dari hasil uji t-statistik menunjukkan variabel keikutsertaan dalam pelatihan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba hanya pada model 1.b (industri tekstil) dan pada model gabungan. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM dengan pemilik usaha yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kemampuan yang lebih kecil dalam memperoleh keuntungan/laba dibandingkan dengan pemilik usaha yang tidak pernah mengikuti pelatihan. (*ceteris paribus*).

Karakteristik Industri dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Memperoleh Laba

Hasil uji t-statistik terhadap vektor variabel yang mewakili karakteristik usaha/industri yaitu kategori lama usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba dengan arah dan tingkat signifikansi yang bervariasi pada masing-masing model (klasifikasi industri) UMKM di Sumatera Barat, artinya terdapat perbedaan kemampuan UMKM dalam memperoleh

keuntungan/laba pada setiap kategori lama usaha. Pada Industri makanan dan industri tekstil, kelompok industri yang memiliki lama usaha yang lebih besar dari 21 tahun memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam memperoleh keuntungan namun dengan arah koefisien yang berbeda dibandingkan UMKM yang memiliki lama usaha yang kecil dari 5 tahun dengan variabel lain diasumsikan konstan/sama (*ceteris paribus*). Pada industri makanan, kelompok industri dengan lama usaha lebih besar dari 21 tahun memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan/labayang lebih kecil dibandingkan dengan UMKM yang memiliki lama usaha yang kecil dari 5 tahun (*ceteris paribus*), namun hal sebaliknya terjadi pada industri tekstil. Pada industri tekstil, kelompok industri yang memiliki lama usaha lebih besar dari 21 tahun memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan UMKM yang memiliki lama usaha yang kecil dari 5 tahun (*ceteris paribus*).

Pada industri pakaian jadi, UMKM dengan kategori lama usaha antara 11-15 tahun dan 16-20 tahun memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan/laba yang lebih kecil dibandingkan dengan UMKM yang memiliki lama usaha yang kecil dari 5 tahun (*ceteris paribus*). Sedangkan secara keseluruhan, hasil estimasi pada model gabungan dari ke 3 klasifikasi usaha UMKM di Sumatera Barat menunjukkan bahwa UMKM dengan kategori lama usaha antara 16-20 tahun dan lebih besar dari 21 tahun memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan/laba yang lebih besar dibandingkan dengan UMKM yang memiliki lama usaha yang kecil dari 5 tahun (*ceteris paribus*).

Pada hasil uji t-statistik terhadap vektor variabel yang mewakili karakteristik usaha/industri selanjutnya yaitu kategori keikutsertaan pada program kemitraan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba pada model 1.b (industri tekstil) dan model gabungan, artinya terdapat perbedaan kemampuan UMKM dalam memperoleh keuntungan/laba berdasarkan keikutsertaan UMKM dalam program kemitraan. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM yang menjalin kemitraan dengan pihak lain memiliki kemampuan dalam memperoleh keuntungan yang lebih kecil dibandingkan dengan UMKM yang tidak menjalin kemitraan dengan pihak lain pada ke dua model tersebut (*ceteris paribus*).

Karakteristik permodalan dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Memperoleh Laba

Pada model analisis yang digunakan, karakteristik permodalan diwakili oleh variabel dummy modal bank yang merupakan proporsi penggunaan modal yang digunakan oleh UMKM yang berasal dari pihak perbankan terhadap total modal, bernilai 1 jika proporsi modal yang diperoleh dari pihak perbankan terhadap total modal yang digunakan UMKM lebih besar dari 50% dan bernilai 0 jika lainnya.

Hasil uji t-statistik menunjukkan variabel proporsi modal dari pihak perbankan terhadap total modal (*d_modal_bank*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba pada semua model estimasi, baik itu dari 3 model berdasarkan klasifikasi usaha maupun model gabungan. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM yang proporsi modal usahanya berasal dari pihak perbankan lebih besar dari 50% memiliki kemampuan yang lebih kecil dalam memperoleh keuntungan/laba dibandingkan dengan UMKM yang memiliki proporsi modal dari pihak perbankan yang lebih kecil dari 50% (*ceteris paribus*).

Karakteristik Alokasi Pemasaran dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Memperoleh Laba

Pada model analisis yang digunakan, terdapat 3 (empat) variabel yang mewakili karakteristik alokasi pemasaran UMKM yakni a). Variabel *d_market_kab*, yakni variabel dummy untuk alokasi pemasaran UMKM yang berorientasi pada wilayah kab/kota yang sama dengan lokasi UMKM tersebut berproduksi. Variabel ini bernilai 1 jika alokasi pemasaran di wilayah yang sama dengan wilayah produksi UMKM memiliki proporsi lebih besar dari 75% dari total hasil produksi yang dipasarkan dan bernilai 0 jika lainnya. b). Variabel *d_market_prov*, yakni variabel dummy untuk alokasi pemasaran UMKM yang berorientasi pada wilayah kab/kota yang berbeda dengan lokasi UMKM tersebut berproduksi tapi masih dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat. Variabel ini bernilai 1 jika alokasi pemasaran di wilayah yang berbeda dengan wilayah produksi UMKM tapi masih di Propinsi Sumatera Barat dengan proporsi lebih besar dari 75% dari total hasil produksi yang dipasarkan dan bernilai 0 jika lainnya. c). Variabel *d_market_antarprov*, yakni variabel dummy untuk alokasi pemasaran UMKM yang berorientasi pada

wilayah di luar Provinsi Sumatera Barat. Variabel ini bernilai 1 jika alokasi pemasaran ke luar Provinsi Sumatera Barat memiliki proporsi lebih besar dari 75% dari total hasil produksi yang dipasarkan dan bernilai 0 jika lainnya.

Hasil uji t-statistik menunjukkan variabel d_market_kab , yakni variabel dummy untuk alokasi pemasaran UMKM yang berorientasi pada wilayah kab/kota yang sama dengan lokasi UMKM tersebut berproduksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba pada semua model estimasi, baik itu dari 3 model berdasarkan klasikasi usaha maupun model gabungan.

Selanjutnya untuk Variabel d_market_prov , yakni variabel dummy untuk alokasi pemasaran UMKM yang berorientasi pada wilayah kab/kota yang berbeda dengan lokasi UMKM tersebut berproduksi tapi masih dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat pada hasil uji t-statistik menunjukkan variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba pada model 1.a (industri makanan), 1.c (industri pakaian jadi) dan pada model gabungan. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM dengan alokasi pemasaran antar kab/kota di Sumatera Barat memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memperoleh keuntungan/laba dibandingkan dengan UMKM yang alokasi pemasarannya hanya pada tingkat lokal (di kab/kota yang sama dengan wilayah produksi UMKM) (*ceteris paribus*).

Terakhir untuk Variabel $d_market_antarprov$, yakni variabel dummy untuk alokasi pemasaran UMKM yang berorientasi ke luar Provinsi Sumatera Barat, pada hasil uji t-statistik menunjukkan variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan/laba hanya pada model 1.b (industri tekstil). Dari hasil estimasi diperoleh bahwa UMKM dengan alokasi pemasaran UMKM ke luar Provinsi Sumatera Barat memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memperoleh keuntungan/laba dibandingkan dengan UMKM yang alokasi pemasarannya hanya pada tingkat lokal (di kab/kota yang sama dan antar kab/kotadi Sumatera Barat) (*ceteris paribus*).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata leadership style pengusaha wanita

signifikan berpengaruh terhadap kemampuan bertahan (*viability*) UMKM di Sumatera Barat meskipun berpendidikan rendah. Sedangkan untuk *viability* UMKM ternyata kemampuan bertahan (*survival*) UMKM di Sumatera Barat masih kecil, dengan persentase untuk industri makanan sebesar 22,84 persen, industri tekstil 27,34 persen, industri pakaian jadi sebesar 33,07 persen dan industri kerajinan dan furniture sebesar 2,04 persen.

Kemampuan bertahan UMKM yang direpresentasikan dengan net profit margin, akan lebih besar ketika UMKM meluaskan pasar ke luar provinsi atau luar negeri, sementara variable lainnya yaitu karakteristik industri, karakteristik pengusaha dan permodalan tidak menunjukkan adanya pola hubungan yang tetap (seragam) pada setiap klasifikasi UMKM terhadap peningkatan kemampuan bertahan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., and Gort, M. 1999. "The Determinant of Firm Viability", *Working Paper*, April 1999
- Belso-Martinez, J.A. 2008. "Differences in Viability Strategies among Footwear Industrial Districts: The Role of International Outsourcing", *European Planning Studies*, 16 (9): 1229-1248
- Bass, B.M.(1990). *Stogdill's Handbook of Leadership*. New York Press.
- Burke, S., Collins, K.M.(2001). Gender Defferences In Leadership Styles And Management Skills. *Women in Management review*, 16 (5), 244-256.
- Carless, S.A.(1998). Gender Defferencess In *Transformational leadership: An Examination Of Superior, Leader, And Subordinate Perspective*. *Sexs role*, 39(11/12), 887-902.
- Engen, M.L., Deer Leeden, R., Willemsen, T.M.(2001). Gender, Context And Leadership Styles: A Field Study. *Journal of Occupational an organizational Psychology*, 74, 581-598.
- Ginsberg, A., and A. Buchholtz. 1990. "Converting to for-Profit: Corporate Responsiveness to Radical Change," *Academy of Management Journal*, 9: 559-575.
- Glancey, K. 1998. "Determinants of Growth and Profitability in Small Entrepreneurial Firms",

-
- Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 4 (1): 18 – 27
- Gujarati (2009) D.N., Porter C.D., Basic Econometrics 5th Ed. Mc Graw Hill, NY.
- Ireland, R.D. and Hitt, M.A. 1997. "Performance Strategies for High – Growth Entrepreneurial Firms", in Reynolds et al. (eds), *Frontiers of Entrepreneurship Research*, Babson College, Wellesley, MA: 90 – 104
- Jogulu, U.D., Wood G. J. (2006). The Role Of Leadership Theory In Raising The Profile Of Women In Management. *Equal Opportunitites International*, 25 (4), 236-250.
- Jovanovic, B. (1982), 'Selection and the evolution of industry', *Econometrica*, 50, 649-670.
- Laohavichien, T., Fredendall, L.D., Cntrell, R.S.(2009). The Effect of transformational and tansformational Leadership on Quality Improvement. *The Quality Management Journal*,16(2), 7-24.
- Madhoushi, M., and Ghaedi, M. 2013. "Founder's Characteristics and Firm's Viability: Iranian Study", *World Applied Programming*, Vol (3), Issue (10), October 2013. 504-511
- McKee, D.O., Varadarajen, P.R., and Pride, W.M. 1989. "Strategic Adaptability and Firm Performance a Market Contingent Perspective," *Journal of Marketing*, 53: 21-35.
- Schindehutte, M., and M. H. Morris. 2001. "Understanding strategic Adaptation in Small Firms," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 7 (3): 84 – 107
- Sri Susilo, 2005,Strategi Viability Usaha Mikro-Kecil, *Telaah Bisnis* , Volume 6, Nomor 2, Desember, hal 161-168
- Susilo, Y. 2005. "Strategi bertahan Usaha Mikro Kecil (Studi Empiris Pedagang
- Smith, Patricia,L.,Smith S,J,(1994). The Feminization of Leadership. *Training&Development*, 48(2), 43-46.
- Tambunan, T.T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Cetakan I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Trautmann, K., Maher, J.K., Motley, D.G. (2007). Learning Strategies as Predictors of *transformational leadership*: the case of non Profit Managers. *Leadership&Organization Development Journal*, 28 (3), 269-287.
- Trinidad, C., Normore, H.(2005). Leadership And Gender Dangerous Liaison?. *Leadership and Organizational development journal*, 26(7), 574-590.
- Warung Angkringan di Yogyakarta)", *Telaah Bisnis*, VI (2), Desember 2005: 161 – 178
-

Tabel Hasil Estimasi Model

Variable	Model 1.a		Model 1.b		Model 1.c		Model 1.d		Model Gab.	
	Coef.	t-Stat	Coef.	t-Stat	Coef.	t-Stat	Coef.	t-Stat	Coef.	t-Stat
<i>lama_usaha2</i>	-3.5278	-1.60	2.4277	0.56	-6.9639	-1.55	-2.2263	-0.50	0.4390	0.21
<i>lama_usaha3</i>	-3.3109	-1.37	2.3258	0.53	-14.6960	-2.89***	3.4466	0.68	1.3247	0.59
<i>lama_usaha4</i>	-2.1749	-0.81	4.7069	1.03	-11.9638	-2.29**	-0.0907	-0.02	5.5119	2.28**
<i>lama_usaha5</i>	-4.6641	-1.91*	12.2479	2.61***	-3.8924	-0.78	3.4549	0.74	8.2061	3.59***
<i>Jenis_kelamin_pengusaha</i>	-0.9234	-0.55	-5.4085	-0.51	-4.4769	-1.11	-2.5001	-0.66	-10.0038	-6.08***
<i>umur_pengusaha</i>	-0.0233	-0.28	-0.5725	-4.15***	0.1155	0.62	-0.2994	-1.85	-0.5991	-8.22***
<i>SMP</i>	-0.8293	-0.39	0.1805	0.06	-1.5808	-0.4	-4.8696	-1.12	1.1758	0.63
<i>SMA</i>	-2.5047	-1.23	-7.4241	-2.12**	-5.0842	-1.39	-6.9092	-1.84	-4.0494	-2.26*
<i>PT</i>	-0.8978	-0.27	-9.4332	-1.12	-14.0820	-1.94*	-11.5427	-1.89	-8.0348	-2.57***
<i>d_modal_bank</i>	-15.0837	-5.34***	-28.5558	-4.56***	-29.5725	-6.25***	-5.0098	-1.03	-20.2230	-7.31***
<i>Kemitraan</i>	-4.0832	-1.40	-21.5071	-5.36***	-6.2273	-1.02	-6.7927	-1.36	-10.4381	-4.29***
<i>Pelatihan</i>	0.8498	0.38	-13.9880	-2.07**	-11.4416	-1.06	-1.1572	-0.16	-9.8971	-3.92***
<i>d_market_kab</i>	3.3784	1.47	-1.0763	-0.29	6.2828	1.13	0.9029	0.16	0.4829	0.28
<i>d_market_prov</i>	6.0846	1.93*	-3.8775	-0.92	30.7235	5.47***	2.0781	0.26	9.2196	3.91***
<i>d_market_cantar_prov</i>	-9.1442	-1.60	12.5913	2.39**	-6.4127	-0.51	61.2135	7.40	1.0266	0.2
<i>cons</i>	39.6395	7.67***	98.5202	12.31***	65.4285	6.97***	-2.2263	-0.50	81.4189	20.41***
<i>F-Stat</i>	4.22***		14.17***		18.14***		1.53		22.9***	
<i>R-squared</i>	0.1186		0.3174		0.2927		0.14		0.2287	
<i>Number of obs</i>	486		290		251		147		1174	

Lama_usaha2 = 6-10 tahun, *lama_usaha3* = 11-15 tahun, *lama_usaha4* = 16-20 tahun, *lama_usaha5* = >21 tahun, *1.a* = industri makanan, *1.b* = industri tekstil, *1.c* = industri pakaian jadi, *1.d* = industri kerajinan, *gab* = gabungan dari ke 4 industri

*** Sig.pada $\alpha=0.01$, **Sig.pada $\alpha=0.05$, *Sig.pada $\alpha=0.10$

Sumber: Survei IMK, data diolah